
**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR “PESTA GOTILON”
DI SIBORONGBORONG**

Santa Maria Sihombing¹, Rosmaini²

Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,

Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan

e-mail: smssihombing23@gmail.com, rosmainifadil@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam Folklor “pesta gotilon” melalui ujaran Batak Toba dalam Folklor “pesta gotilon”. Di analisis dengan teori Edward Djamaris untuk membahas pesan-pesan yang terkandung dalam ujaran Batak Toba dari Folklor “pesta gotilon”. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan atau melukiskan gejala dan fakta secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan teknik cakap (wawancara) dan menyimak video. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh. Dari hasil penelitian “Nilai-Nilai Budaya dalam Folklor “Pesta Gotilon” di Siborongborong” diperoleh bahwa terdapat 23 ujaran Batak Toba dari Folklor “pesta gotilon” yang memiliki nilai-nilai budaya diantaranya nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat, dan nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain.

Kata Kunci: nilai-nilai budaya, folklor, pesta gotilon

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan memiliki suatu kebudayaan, apalagi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Masyarakat tentunya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang tradisional menjadi masyarakat yang modern. Masyarakat tradisional dikenal dengan kebudayaannya yang masih kental, kebudayaan ini dipelajari dari alam, pengalaman kehidupan sosial mereka serta komunikasi simbolik dalam masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut yang didapatkan lalu diteruskan ke generasi penerus dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat tradisional. Walaupun sederhana tetapi memiliki banyak makna, hal inilah yang dijelaskan dalam interaksionisme simbolik.

Pewarisan kebudayaan masyarakat menginternalisasi budaya melalui kebudayaan lisan atau biasa disebut dengan folklor. Folklor merupakan bagian dari sastra berupa sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu

bangsa kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897 dalam Suwardi Endaswara, 2013:1)

Suku Batak Toba terdapat upacara-upacara atau pesta adat yang unik, dan tidak dimiliki oleh suku lain, walaupun dalam suku lain terdapat adat seperti ini namun bentuk dan pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Pesta adat dalam suku Batak Toba misalnya pesta adat syukuran panen (*gotilon*). Hampir semua suku di Indonesia menggelar acara ucapan syukur pada saat panen. Namun, di dalam pesta Batak Toba, setiap bahasa yang dituturkan yang digunakan dalam sebuah acara pesta tersebut adalah ajaran atau nasehat.

Perayaan dan syukuran musim panen ini juga diperingati oleh masyarakat Batak Toba yang disebut sebagai *pesta gotilon*. *Pesta gotilon* merupakan acara pesta yang sakral bagi masyarakat Batak Toba untuk menyadarkan masyarakat bahwa berbagai pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna bersumber dari Tuhan. Penyampaian acara pesta ini dilakukan dengan adat istiadat Batak Toba yang tidak lepas dengan berbagai ujaran Batak Toba yang diberikan oleh *penatua huta* atau *penatua adat* yang dipercaya mampu membawa jalannya pesta dengan iringan ucapan doa. Setiap ujaran tersebut tidak sembarang anggota masyarakat mampu mengungkapkan dalam *pesta gotilon*, sehingga dianggap sakral karena pesta tersebut adalah hasil syukur kepada Tuhan. Di zaman yang telah berkembang ini hal itu masih ditemukan sampai sekarang dan sebagai salah satu bukti keunikan dalam *pesta gotilon*. Berbagai ujaran Batak Toba dan nyanyian rakyat berperan dalam berbagai aspek kehidupan yang terdapat dalam *pesta gotilon*.

Dalam tradisi Gereja, pesta panen sebagai tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh umat dalam hidup mereka sehari-hari. *Pesta gotilon* (panen) ini, masyarakat menyampaikan persembahan dengan ucapan doa-doa yang dipandu oleh penatua Gereja, doa-doa ini sebagai ucapan tanda syukur atas hasil panen masyarakat. Berikut adalah penggalan ujaran berupa doa yang disampaikan penatua Gereja:

Adong na tuat sian dolok

Adong nanangkok sian toruan

Adong na ro sian habinsaran

Adong na sian hasundutan

Manumpak ma Debata

Dilehon di hita pasu-pasuna

Dalam konteks antropologi, antropologi sastra kajian ilmu baru mengenai karya sastra relevansidengan manusia. Dalam konteks sastra, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan terhadap sikap atau perilaku manusia. Setiap apa yang menjadi kegiatan manusia akan memberikan pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan yang melatarbelakangi sistem

nilai budaya masyarakat. Djamaris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. Sitem nilai budaya itu akan muncul dari karya sastranya.

Nilai-nilai budaya dalam folklor *pesta gotilon* sendiri didapatkan melalui bahasa dari setiap ujaran Batak Toba yang dituturkan oleh masyarakat tertentu baik *penatua huta* atau *penatua Gereja*. Nilai budaya pada folklor "*pesta gotilon*" itu sendiri akan memunculkan keunikan-keunikan tersendiri dalam setiap penyampaian ujaran yang dituturkan. Suatu ujaran tersebut akan timbul menjadi sebuah nilai untuk membentuk suatu makna yang terkandung.

eme sitamba tua parlinggoman ni siborok

Debata do namartua tongtong ma hita di parorot

Ujaran ini dituturkan oleh penatua Gereja saat *silua* sudah dipersembahkan oleh masyarakat. Salah satu nilai budaya yang merupakan ucapan syukur atas karunia Tuhan yang selalu memberkati mengerjakan setiap pekerjaan untuk menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. *Pesta gotilon* ini terdapat konsep Batak "*Marsiadap-ari*" (saling tolong menolong/*marsiurupan*) sebagai salah nilai budaya dalam masyarakat diajarkan untuk selalu memberi, menunjukkan adanya hubungan baik manusia dan sesamanya. Sekaligus tradisi *marsiadapari* yang ada dalam *pesta gotilon* merupakan tradisi *dalihan na tolu* yang menganut saling memilik, bahu-membahu. Akan tetapi dalam *pesta gotilon*, banyak masyarakat tidak sadar dan kurang mengetahui terkhusus masyarakat kaum muda akan nilai-nilai budaya dalam setiap ujaran yang terkandung dalam folklor *pesta gotilon*.

B. LANDASAN TEORI

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat, 1984: 8-25 (dalam Edward Djamaris, 1996:3) mengemukakan nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep yang benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Nilai-nilai budaya digolongkan kedalam lima pola hubungan, yaitu:

(1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 1996:03)

Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. Berikut penjelasan teori Edward Djamaris mengenai nilai-nilai budaya:

a) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada dasarnya adalah homo religius, yaitu manusia beragama. Homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia.

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang paling mendasar untuk menunjukkan keberadaan Tuhan di dunia ini. Mengakui keberadaan Tuhan adalah suatu hal yang mutlak tidak dapat ditawar lagi. Contoh nilai budaya yang menonjol hubungan manusia dengan Tuhan adalah percaya pada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, dan tabah.

b) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan kesatuan hidup manusia dimanapun berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, ataupun menjadi timbulnya ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu hubungan memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, mampu menaklukkan alam.

Kehidupan manusia sangat tergantung pada alam. Oleh sebab itu manusia harus mencintai, merawat, dan memelihara alam. Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah pemanfaatan alam dan keseimbangan alam.

c) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia sudah dipastikan akan selalu berhubungan dengan manusia lain. masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdapat komponen struktural seperti ekonomi, pemerintah, keluarga, dan sekolah.

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk mendahulukan kepentingan pribadi. Contoh nilai budaya hubungan

manusia dengan masyarakat adalah nilai budaya musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada adat, dan keadilan.

d) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nasution, 2004:60 (dalam Edward Djamaris, 1996:6), manusia adalah makhluk sosial. Manusia hidup dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan hidupnya selalu berkaitan dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan manusia lain adalah hubungan antara individu yaitu hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya sering menimbulkan permasalahan.

Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain adalah kesetiaan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, membalas budi, keramaian, kepatuhan/ketaatan, rela berkorban, menepati janji, bermoral, tidak tamak, kerendahan hati.

e) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa konflik dan pandangan yang dipegang dan dimiliki oleh manusia itu sendiri berkaitan dengan pandangan hidup manusia itu sendiri. Bagaimana individu menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam dirinya, apakah manusia mengutamakan keindahan pribadinya atau mengutamakan kehidupan sekelilingnya.

Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah bekerja keras atau rajin bekerja, menuntut ilmu, keras kemauan, kecerdikan, keberanian, kewaspadaan, keuletan, menuntut malu.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif berupa data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Endraswara (2013:53) mengatakan, “Metode kualitatif adalah analisis data yang tidak mempergunakan perhitungan statistik, tetapi berupa kata-kata. Kualitas data ditentukan oleh pengambilan data secara mendalam.

Lofland (dalam Moleong 2016 : 157) mengatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam pendapat tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan/ujaran Batak Toba dalam folklor *pesta gotilon*. Dituturkan oleh penatua-penatua yang berusia 40 tahun ke atas atau pengurus Gereja serta tokoh adat yang dihormati yang oleh masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Folklor “*pesta gotilon*” yang ada di Siborongborong terdapat 23 ujaran Batak Toba. 23 ujaran Batak Toba tersebut memuat nilai-nilai budaya

menurut Edward Djamaris yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Budaya dalam Folklor “Pesta Gotilon”

NO	Nilai-nilai Budaya	Ujaran	Arti
1.	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	<i>Bona ni pinasa, hasakkotan ni jomuran, tung aha pe dijama hamu, sai tong ma dalam ni pasu-pasu.</i>	Pohon nangka tempat bergantung jemuran Apapun yang kalian kerjakan, Semoga menjadi jalan berkat
2.	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam	<i>Anduhur martutu, di atas ni purbatua, Sai sinur ma pinahan, gabe na ni ula.</i>	Terkukur bersiul Diatas purbatua Semoga ternak banyak keturunan, Begitu pula pertanian yang dikerjakan
3.	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	<i>Asa aek si uruk-uruk, ma tu silanlan aek toba, na metmet so adong marungut-ungut, na magodang sude marlasniroha, olop olop olop olop olop olop</i>	Agar seperti air di atas bukit Kepada Pemurah hati seperti air toba Anak kecil tidak ada yang bersungut-sungut Yang dewasa semua bergembira
4.	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan orang lain	<i>Asa naung sampulu pitu ma jumadi sampulu-alu, sude hata nauli pinasahat munai, ampuan nami mai martonga ni jabu.</i>	Biar sudah tujuh belas menjadi delapan belas Semua kata yang baik yang telah kalian sampaikan Kami terapkan di dalam seisi rumah

2. Makna Ujaran yang Terkandung dalam Folklor “Pesta Gotilon”

Makna merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan yang lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan ataupun benda. Makna ujaran dalam Folklor “pesta gotilon” mengandung makna simbolik.

Tabel 1.2 Makna ujaran dalam folklor “Pesta Gotilon”

NO	Ujaran	Terjemahan	Makna
1.	<i>Bona ni pinasa, hasakkotan ni jomuran, tung aha pe dijama hamu, sai tong ma dalam ni pasu-pasu.</i>	Pohon nangka, tempat bergantung jemuran Apapun yang kalian kerjakan, semoga menjadi jalan berkat	Mengandung kepercayaan bahwa Tuhan akan tetap memberkati apapun sesuatu yang dikerjakan tetap sumber menjadi berkat.
2.	<i>Sahat-sahat di solu,</i>	Sampai di perahu	Tidak ada yang lebih besar

	<i>Sahat ma tu bontean, Leleng ma antong hita mangolu, Sahat tu parhorasan sahat tu panggabean.</i>	Sampai di pelabuhan Lama kita hidup Sampai ke keselamatan sampai berketurunan dan bahagia selalu	daripada doa, karna doa adalah senjata. Doa yang baik akan membawa kebaikan. Maka, hendaknya kita saling mendoakan kebaikan diantara kita, agar kehidupan kita akan diberkati Tuhan, dan hidup sejahtera serta banyak keturunan.
3.	<i>Binanga ni sihombing binongkak di Tarabunga, tu sanggar ma apporik tu lubang ma satua, asa sinur ma pinahan gabe na ni ula, horas pardalan-dalan mangomo partiga-tiga.</i>	Sungainya sihombing besar di Tarabunga Ke galah burung apporik ke lubang tikus Agar subur lah ternak belimpah hasil yang di kerjakan Selamat yang jalan-jalan beruntung yang jualan	Segala pengharapan kepada Tuhan kiranya tetap memberkati ternakmu menjadi banyak, hasil panen yang melimpah, selamat diperjalanan, dan beruntung dikala berdagang.
4.	<i>Eme sitamba tua, ma parlinggoman ni siborok, Tuhanta Debata do silehon tua, Saluhutna ma hia diparorot.</i>	Padi simbolon tempat tinggal berudung Sehat-sehat kita semuanya Dan Tuhan juga yang memberkati	Padi yang merunduk, tempat perlindungan berudu. Tuhan kita yang maha esa, semua di dilindungi. Keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat sekali dengan sifat-sifat memberikan perlindungan. Ke Esaan Tuhan pencipta langit dan bumi yang telah melindungi semua umat manusia. Oleh karena itu di ajarkan tetaplah taat beribadah kepada Tuhan agar engkau selalu dilindungi dan diberi umur panjang.

2. Analisis Nilai-Nilai Budaya yang terkandung dalam Folklor “Pesta Gotilon”

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Percaya Pada Tuhan

Percaya pada Tuhan selalu mewarnai perilaku dan kehidupan manusia. Manusia percaya bahwa segala pekerjaan yang baik akan selalu di restui Tuhan. Namun, sebaliknya kalau pekerjaan itu tidak baik dilakukan maka Tuhan akan murka.

Bona ni pinasa, hasakkotan ni jomuran

Pohon nya nangka sangkutan nya jemuran

Tung aha pe dijama hamu, saitong ma dalan ni pasu-pasu

Apapun itu disentuh kalian, biar lah jalan nya berkat

Dalam Folklor “pesta gotilon”, pada ujaran di atas, dimaksud bahwa dalam meminta pengampunan kepada Tuhan haruslah menunjukkan nilai budaya yaitu sikap

bersungguh-sungguh dengan sikap suka berdoa. Dalam kata *tung aha pe dijama hamu, sai tong ma dalan ni pasu-pasu*, menunjukkan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, setiap apa yang dilakukan tidak terlepas dari berkat Tuhan. Hal tersebut harus dilakukan agar Tuhan dengan murah hati akan mengampuni dosa yang telah diperbuat oleh umatnya. Ujaran ini di tuturkan oleh penatua adat yang telah dipilih memberikan sebuah permohonan kepada Tuhan lewat ujaran tersebut. Pada acara ‘*pesta gotilon*’, ujaran ini dituturkan setelah memberikan *silua* telah dipersembahkan ke altar.

b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Folklor “*pesta gotilon*” merupakan pesta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dari hasil panen yang telah dilakukan dengan baik selama setahun.

Anduhur martutu

terkukur bersiul

Di atas ni purbatua

Di atas nya purbatua

Sai sinur ma pinahan

Semakin bertambah lah ternak

Gabe na ni ula

Baik yang di kerjakan

Dalam Folklor “*pesta gotilon*” ujaran Batak Toba di atas menggambarkan nilai budaya yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam bahwa alam memiliki kesinambungan dalam hidup. Ketika masyarakat dengan tekun berdoa, dengan harapan segala ternak dan hasil pertanian akan baik. Dengan Folklor “*pesta gotilon*” ini dirayakan, agar masyarakat selalu tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Besar atas alam yang telah ada bahwa semua hasil panen, pekerjaan dan rezeki yang didapatkan semua berasal di Tuhan lewat alam yang baik bisa dinikmati oleh manusia untuk melakukan pekerjaan.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya antara hubungan manusia dengan masyarakat ini memiliki kepentingan dengan para anggota masyarakat. Dalam Folklor “*pesta gotilon*” Masyarakat dianggap menjadi sebuah tim yang diajarkan harus mampu bekerjasama, baik saat acara berlangsung maupun dalam kehidupan setiap hari. Hubungan manusia dengan masyarakat dapat dilihat dalam ujaran berikut ini.

Cinta Damai

Asa aek si uruk-uruk

Agar air di atas bukit

Ma tu silanlan aek toba

Lah ke pemurah air toba

Na metmet so adong marungut-ungut

Yang kecil tidak ada bersungut-sungut

Na magodang sude marlasniroha

Yang dewasa semua bergembira

Olop olop olop Olop olop olop

Jadilah seperti itu

Dalam Folklor “*pesta gotilon*”, ujaran Batak Toba di atas menggambarkan nilai budaya bahwa keistimewaan masyarakat bersorak-sorai merayakan hasil kerja keras mulai dari menanam, memetik hasil hingga sampai menikmati hasil yaitu pesta. Anggota masyarakat bekerjasama yang dinamakan dalam Batak Toba *marsiruppa* atau *marsidapari* yang berarti bergotong royong. Ujaran ini dituturkan oleh *raja hata*, dengan maksud untuk mengundang masyarakat tetap merasakan rasa bersyukur dalam memetik hasil yang telah diberikan Tuhan. Masyarakat diajarkan terkhusus dalam kelompok perkumpulan antarpemuda (*naposo bulung*) untuk menjaga solidaritas.

2. Analisis Makna Ujaran yang Terkandung dalam Folklor “*Pesta Gotilon*”

Secara keseluruhan ujaran yang terkandung dalam Folklor “*pesta gotilon*” mengandung makna simbolik.

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Eme sitamba tua

Parlingoman ni siborok

Tuhanta Debata do silehon tua

Saluhutna ma hia diparorot.

Ujaran ini memiliki makna tersirat berupa doa yang disampaikan oleh penatua/parhata kepada seluruh jemaat/masyarakat. Harapannya supaya jemaat/masyarakat memperoleh umur panjang diambil dari kata *eme sitamba tua*. Orang Batak mengambil kata ini dari tumbuhan padi yang artinya padi merupakan makanan pokok yang wajib ditanam oleh setiap rumah tangga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang panjang. Kemudian kata *siborok* (berudu) yang artinya tempat perlindungan berudu. Berudu merupakan sejenis hewan kecil yang bertahan hidup dan berkembang dalam air, dan berlindung di bawah padi. Dihubungkan dalam ujaran ini masyarakat Batak Toba percaya kepada segala perlindungan hanya bersumber dari Tuhan, yang mengharuskan bahwa yang utama adalah percaya kepada Tuhan.

b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Anduhur martutu,

di atas ni purbatua,

Sai sinur ma pinahan,

gabe na ni ula

Ujaran ini menggambarkan makna rasa syukur lewat segala pemberian Tuhan lewat alam yang diberikan-Nya. Kata “*anduhur*” (burung perkutut) dan “*sinur*” (berlimpah ternak). *Anduhur* melambangkan kekuatan, *anduhur* adalah burung yang sangat indah dan cantik dan *sinur* melambangkan segala pekerjaan yang berhasil, ternak berkembang biak yang melimpah. Dimana dalam ujaran tersebut memiliki makna tersirat, bahwa manusia menyampaikan segala kekuatan untuk mengerjakan pekerjaan dengan hasil yang berlimpah semuanya bersumber dari Tuhan.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Turtu ninna anduhur, tio ninna lote

Angka pasu-pasu pinasahat muna,

Sai unang ma muba unang mose

Ujaran ini menggambarkan makna rasa terima kasih lewat segala doa permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Kata “*anduhur*” (burung perkutut) dan

“*lote*” (burung puyuh) melambangkan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. *Anduhur* melambangkan kekuatan, *anduhur* adalah burung yang sangat indah dan cantik dan *lote* melambangkan manusia sifat kerendahan hati, bersih. Dimana dalam ujaran tersebut memiliki makna tersirat, manusia menyampaikan segala berkat dalam hidup harus dengan kerendahan hati karena segala kekuatan hidup bersumber dari Tuhan.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan orang lain

Asa naung sampulu pitu ma jumadi sampulu-alu
sude hata nauli pinasahat munai
ampuan nami mai martonga ni jabu.

Ujaran ini menggambarkan makna rasa menghargai satu sama lain dalam masyarakat. Kata “*hata nauli*” (kata yang baik) dan “*martonga jabu*” (tengah rumah) melambangkan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. *hata nauli* diartikan sebagai kata berkat atau *hata pasu-pasu*, dan *martonga jabu* diartikan sebagai keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Dimana dalam ujaran tersebut memiliki makna tersirat, bahwa manusia harus menerapkan segala kata-kata yang baik dalam lingkungan keluarga maupun orang lain. Ujaran ini menjadi gambaran saat dituturkan dalam Folklor “*pesta gotilon*” bukan hanya kebiasaan dituturkan namun menjadi bermakna lain sebagai ajaran baik dalam kehidupan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa;

1. Folklor “*pesta gotilon*” memiliki empat unsur nilai budaya, antara lain; nilai budaya budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau orang lain. Keempat nilai budaya ini saling terikat satu sama lain.
2. Kepercayaan masyarakat terhadap ujaran batak toba dalam Folklor “*pesta gotilon*” masih dilestarikan dengan meyakini setiap ujaran tersebut adalah doa, harapan, dan cita-cita yang menjadi bagian yang dihidupi masyarakat.
3. Makna simbolik yang terkandung dalam Folklor “*pesta gotilon*” dipercaya adalah sebuah ajaran bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan. USU Press.
- Djajasudarman, Fatimah. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan Dan Peribaha Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
-

-
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2007. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Sipahutar, Esterlita. 2018. "Pesta Gotilon (Studi Etnografi, di Gereja HKBP Parmonangan Ressort Medan Perjuangan, Kelurahan. Indra Kasih, Medan Tembung". (*Skripsi*). Medan: USU.
- Sianturi, Nurdi Iwani Cristina Natalia. 2018. "Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Putri Lopian: Tinjauan Antropologi Sastra". (*Skripsi*). Medan USU.
- Suaka, Nyoman. 2013. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
-